

SEMIOTIKA PIERCE DALAM MITOS KHASIAT AIR PANCURAN TUJUH: SASTRA LISAN KABUPATEN BANYUMAS, JAWA TENGAH

Annisa Wulandari
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Surabaya, Indonesia
annisa.21068@mhs.unesa.ac.id

Received 2023-09-24; Revised 2023-11-19; Accepted 2023-11-28

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sastra lisan yang ada di Dusun III Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Tujuan penelitian secara umum adalah menganalisis dan mengklasifikasikan unsur-unsur semiotika dalam sastra lisan 'Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh'. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce dibagi menjadi tiga unsur, yaitu ikon yang membahas mengenai hubungan kemiripan, indeks yang membahas hubungan sebab akibat, dan simbol yang membahas makna dari objek. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan transkripsi yang bersumber dari video *Youtube* di saluran M Hakim Bawazier berjudul "Pancuran Tujuh Baturraden" dengan narasumber Mbah Sukarjo yang merupakan juru kunci Pancuran Tujuh. Berdasarkan teori semiotika Peirce, hasil penelitian ini menunjukkan adanya unsur-unsur semiotika Peirce yang diklasifikasikan dalam tiga unsur, yaitu (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol dalam mitos khasiat air Pancuran Tujuh di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Hasil analisis ikon menunjukkan adanya hubungan antara tanda dengan kepercayaan Kejawan, indeks ditunjukkan oleh hubungan sebab-akibat kepeloporan seseorang terhadap masyarakat, sedangkan simbol menunjukkan adanya hubungan alamiah yang disepakati oleh masyarakat. Berdasarkan hasil pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah ikon menunjukkan adanya hubungan antara kata dan frasa dengan kepercayaan masyarakat, indeks menunjukkan adanya sebab-akibat dari kepeloporan Syeh Maulana Maghribi, dan simbol menunjukkan adanya sebutan lain untuk Syeh Maulana Maghribi sebagai bentuk penghormatan.

Kata kunci: sastra lisan, mitos, semiotika Peirce

ABSTRACT

This research examines oral literature in Hamlet III Kalipagu, Ketenger Village, Baturaden District, Banyumas Regency, Central Java. The general aim of the research is to analyze and classify the semiotic elements in the oral literature 'The Myth of the Benefits of Seven Fountain Water'. The research method used is descriptive qualitative with a Charles Sanders Peirce semiotic approach. Peirce's semiotics is divided into three elements, namely icons which discuss similarity relationships, indices which discuss cause and effect relationships, and symbols which discuss the meaning of objects. The data collection technique was carried out using documentation and transcription studies sourced from a YouTube video on M Hakim Bawazier's channel entitled "Pancuran Tujuh Baturraden" with the resource person Mbah Sukarjo who is the caretaker of Pancuran Tujuh. Based on Peirce's semiotic theory, the results of this research show that there are elements of Peirce's semiotics which are classified into three elements, namely (1) icon, (2) index, and (3) symbol in the myth of the efficacy of Pancuran Tujuh water in Banyumas Regency, Central Java. The results of the icon analysis show that there is a relationship between signs and Javanese beliefs, the index is shown by the cause-and-effect relationship of a person's pioneering towards society, while the symbol shows the existence of a natural relationship agreed upon by society. Based on the results of the discussion, the conclusion of this study is that icons show a relationship between words and phrases with public trust, the index shows the causation of the pioneering of Sheikh Maulana Maghribi, and symbols indicate other designations for Sheikh Maulana Maghribi as a form of respect.

Keywords: oral literature, myth, Peirce's semiotics

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih eksis disebarkan. Setidaknya ada satu anggota keluarga yang diwariskan kisah-kisah secara lisan mengenai asal-usul tempat, budaya, kepahlawanan atau mitos suatu tempat. Salah satu warisan tersebut adalah mitos khasiat air Pancuran Tujuh di Dusun III Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Mitos tersebut memusatkan pada kedatangan Syeh Maulana Maghrini ke Pulau Jawa untuk mengobati penyakit gatal yang diderita. Syeh kemudian sembuh berkat mandi dan bertapa di Pancuran Tujuh. Oleh karena kisah tersebut, masyarakat dari dalam dan luar Kabupaten Banyumas percaya khasiat air Pancuran Tujuh sampai saat ini.

Menurut Lamusu (2020:506), sastra lisan adalah warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan persoalan sosial), karena itu sastra lisan disebut juga fosil hidup. Sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan secara lisan (mulut ke mulut) dan dipercaya serta diakui sebagai milik bersama oleh masyarakat setempat—daerah tempat sastra lisan tersebut disebarkan. Sastra lisan umumnya berbentuk prosa (mitos, sage, dan legenda), puisi rakyat, pertunjukkan seperti wayang, dan mantra atau nyanyian rakyat. Sastra lisan mitos khasiat air Pancuran Tujuh termasuk dalam bentuk mitos, yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat sejak awal penyebaran sampai masa kini. Kisah-kisah yang disebarkan secara lisan itu memiliki tanda dan penanda yang keduanya saling berhubungan. Tanda dan penanda tersebut terlihat dari kata, frasa atau kalimat cerita yang dianalisis.

Pierce (dalam Suherdiana, 2008:383) mengatakan bahwa sebuah tanda harus mengacu atau mewakili suatu objek dan harus dipahami (misalnya dengan bantuan kode) agar tanda tersebut berfungsi. Pierce juga membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Prijanto (2015:157) juga berpendapat bahwa semiotika berarti tanda dalam karya sastra. Selatang (2020:61) berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia sebagaimana hidup adalah ‘tanda’ yang memberikan makna terhadap manusia dan sosial di sekitarnya. Sependapat dengan Pierce, semiotika menurut Subandiyah dkk (2022:635) merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda dan penanda serta makna yang diklasifikasikan

dalam tiga bidang: ikon, indeks, dan simbol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semiotika disebut juga sebagai tanda yang diklasifikasikan dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol sesuai arah makna tiap-tiap objek.

Selain secara lisan diwariskan, dilakukan penelitian untuk membedah kesusastraan dan sebagai bentuk pelestarian sastra lisan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian oleh Yelly (2019:121—125) yang menunjukkan hasil adanya makna denotasi dan konotasi kata naga dalam legenda Danau Kembar di Sumatera Barat adalah penanda dan tanda dengan menggunakan teor semiotika Barthes. Rahadiani (2022:483—492) menghasilkan temuan penelitian bahwa masyarakat di lingkungan Makam Raden Wangsa Muhammad memercayai air Pancuran Tujuh yang berlokasi di Garut, Jawa Barat dapat menyembuhkan penyakit, memperlancar rezeki dan usaha, serta menyucikan benda pusaka. Selain itu dengan berdasar pada teori semiotika Charles Sandes Pierce, Khusna (2023:39—47) menghasilkan temuan penelitian berupa ikon (juru kunci, masyarakat, gunung, dan palawija), indeks (Candi Sukuh, gunung, lilin, dupa, bunyi lesung, dan sindhen), dan simbol (gunung, bentuk gunung, palawija, macam palawija, lilin, dupa, lesung, dan sindhen) dalam tradisi lisan Grebeg Sukuh di Candi Sukuh, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sandes Pierce dan kebaruan terletak pada mitos khasiat air Pancuran Tujuh di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah' yang belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan dan studi pustaka di muka, masalah yang akan dibahas adalah unsur-unsur semiotika, yaitu (1) ikon dalam mitos khasiat air Pancuran Tujuh, (2) indeks dalam mitos khasiat air Pancuran Tujuh, dan (3) simbol dalam mitos khasiat air Pancuran Tujuh di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan (teori) semiotika Charles Sanders Pierce. Menurut Ahmadi (2015:144), metode kualitatif lebih banyak menggunakan deskripsi, bukan angka. Berdasarkan hal tersebut, paparan penelitian ini menggunakan tulisan-tulisan yang deskriptif dan menjelaskan data serta analisis data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi dan transkripsi. Menurut Rukajat (2018:26), studi dokumentasi

digunakan untuk mengungkapkan peristiwa, objek, dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti. Studi dokumentasi adalah pencarian sumber data berupa visual maupun audio-visual yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data penelitian berasal dari video *Youtube* di saluran M Hakim Bawazier berjudul “Pancuran Tujuh Baturraden” dengan narasumber Mbah Sukarjo yang merupakan juru kunci Pancuran Tujuh. Data yang diambil berupa kata, frasa atau kalimat yang merupakan rangkaian cerita khasiat air Pancuran Tujuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, yaitu menonton video. Langkah selanjutnya adalah mentranskripsi dengan menuliskan kembali dan memilah pembicaraan yang merupakan kisah mitos khasiat air Pancuran Tujuh. Data kemudian dianalisis sesuai klasifikasi unsur-unsur semiotika Pierce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Langkah terakhir, hasil analisis data disimpulkan berdasarkan topik yang diangkat. Sampel data yang disajikan berupa hasil transkrip narasumber yang berisi rangkaian kisah khasiat air Pancuran Tujuh dan pengodean diambil dari singkatan judul *Youtube*, tahun, durasi (contoh: PTB/2023/00. —01.10).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Pierce, semiotika membahas mengenai ikon (hubungan kemiripan antara tanda dan penanda), indeks (hubungan sebab akibat antara tanda dan peranda), serta simbol (makna dari suatu objek). Berikut paparan analisis data pada sastra lisan mitos khasiat air Pancuran Tujuh menggunakan teori Pierce.

a. Ikon dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh

Menurut Pierce (dalam Suherdiana, 2008:383), ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan kemiripan yang terjadi antara tanda dan penanda. Konsep tersebut disepakati oleh Robinson (2010:24—25 dalam Subandiyah dkk, 2022:635) bahwa ikon adalah hubungan kemiripan. Maksudnya, objek yang dibicarakan dalam karya sastra mewakili objek dalam kehidupan sosial atau realita. Pada mitos khasiat air Pancuran Tujuh, masyarakat lokal atau luar Kabupaten Banyumas percaya bahwa orang yang pertama kali menemukan Pancuran Tujuh adalah seorang Syeh dari

Turki. Masyarakat luar Kabupaten Banyumas juga—terutama para pejabat—percaya bahwa Pancuran Tujuh tersebut merupakan tempat Syeh bertapa demi kesembuhan penyakitnya.

Data 1

Sejarah Pancuran Tujuh ya singkat saja. Memang banyak khasiatnya, ada petilasan dulu—petilasan Syeh Maulana Maghribi. Jadi, banyak orang pada bukan sebatas piknik, tetapi ada hubungan dengan air panas ini. (PTB/2023/3.32—3.55).

Berdasarkan data tersebut, narasumber pada video Youtube berjudul Pancuran Tujuh Baturraden menceritakan bahwa air Pancuran Tujuh memiliki khasiat atau manfaat. Selain itu, orang pertama yang menemukan khasiat tersebut adalah Syeh Maulana Maghribi. Oleh karena itu, orang-orang yang berkunjung tidak sekadar piknik, tetapi juga memiliki tujuan yang berhubungan dengan khasiat air di Pancuran Tujuh.

Ikon yang tampak pada data tersebut adalah pada kata ‘petilasan’ yang sering dihubungkan dengan tempat sakral oleh masyarakat Kejawaen. Oleh karena ikon adalah hubungan kemiripan antara tanda dan penanda atau yang mewakili objek sesungguhnya, maka kata ‘petilasan’ dalam data tersebut adalah tanda yang mewakili sebuah tempat yang pernah ditinggali seseorang dan dianggap. Kata ‘petilasan’ juga memiliki makna bersejarah sebagai tempat tinggal seseorang yang dikenal sebagai pelopor seperti halnya Syeh Maulana Maghribi: salah seorang penyebar agama Islam di tanah Jawa sekaligus pelopor mengobati diri di air panas Pancuran Tujuh.

Data 2

Hari tertentu di sini (untuk mandi) malam Jumat Kliwon. Itu yang memang tepatnya pada ngasih doa sama Syeh Maulana Maghribi. Mereka (pengunjung/peziarah) dari mana-mana, ada dari luar kota. Malah orang Banyumas, sekitar lima tahun baru ada orang tua di sini mengunjungi (PTB/2023/8.49—9.19).

Berdasarkan data tersebut, narasumber menginformasikan bahwa hari tertentu untuk para peziarah jika ingin mandi demi tujuannya tercapai, maka harus

melakukannya saat malam Jumat Kliwon. Hubungan kemiripan (ikon) pada data 2 tampak pada frasa ‘Jumat Kliwon’ yang merupakan perwakilan dari hari tertentu atau hari sakral untuk melakukan ritual dalam adat Jawa.

Data 3

Saya pernah ketemu dengan Mbah di sini, dia menceritakan bagaimana dulu selama pengobatan di sini. Orangnya memang ramah, jubahnya putih semua, penampakkannya macan putih. (PTB/2023/15.30—16.04)

Berdasarkan data tersebut, narasumber menginformasikan pernah bertemu dengan roh Syeh Maulana Maghribi yang menyerupai macan putih. Menurut narasumber, selama bertemu dengan penampakan lain Syeh, Syeh menceritakan pengalamannya dulu saat berobat di air panas Pancuran Tujuh sampai bisa sembuh. Ikon yang tampak pada data tersebut terletak pada sebutan ‘macan putih’ yang berarti pelindung dalam kepercayaan Jawa. Dengan demikian, sebutan ‘macan putih’ mewakili peran Syeh Maulana Maghribi sebagai pelindung para pengikutnya.

b. Indeks dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh

Menurut Pierce (dalam Suherdiana, 2008), indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan pertanda, yang bersifat hubungan sebab akibat. Artinya, indeks adalah hubungan yang antara tanda dan penanda memiliki hubungan yang bersifat sebab-akibat. Konsep tersebut disepakati oleh Robinson (2010:24—25 dalam Subandiyah dkk, 2022:635) bahwa indeks adalah hubungan alamiah yang bersifat sebab-akibat. Pada “Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh”, indeks ditunjukkan oleh akibat kepeloporan Syeh Maulana Maghribi yang memakai Pancuran Tujuh sebagai tempat menyembuhkan penyakitnya.

Data 4

Awalnya, Mbah Atas Angin atau Syeh Maulana Maghribi memang masuk ke tanah Jawa ini mencari air panas. Jadi, ke Jawa Tengah, Pulau Jawa, nomor satu itu untuk (tujuan) pengobatan. Dia ceritanya terkena penyakit gatal sekujur tubuh, maka dari itu mencari ke Pulau Jawa ini yang jatuhnya malah selamat (sembuh) di pemandian Batu Raden. Sampai sekarang masih fungsi, masih digunakan orang-orang yang terkena penyakit gatal. Perobatan di sini alhamdulillah sembuh, terutama penyakit kulit (PTB/2023/4.02—4.52).

Berdasarkan data tersebut, orang-orang yang berkunjung awalnya dipelopori oleh kepercayaan akan kedatangan Syeh Maulana Maghribi yang mengobati penyakit gatalnya dengan cara mandi di air Pancuran Tujuh. Dengan demikian, indeks yang tampak yaitu hubungan (1) sebab: kedatangan Syeh Maulana Maghribi untuk berobat dan (2) akibat: masyarakat yang percaya Syeh sembuh dengan hanya mandi di Pancuran tujuh akhirnya mengikuti cara yang sama.

Selain Syeh, Soekarno sebagai Presiden pertama Indonesia yang dipercaya pernah mengunjungi Pancuran Tujuh untuk berkomunikasi dengan Syeh juga menjadi pelopor para pejabat berkunjung dan berobat di tempat tersebut.

Data 5

Presiden Soekarno 'kan dulunya itu ke sini ceritanya ketemu dengan Syeh Maulana Maghribi. Jadi, ya, yang datang itu pejabat yang dekat dengan Pak Soekarno. Dikenal, air panas ini, banyak khasiatnya: apa yang menjadi tujuan orang masing-masing. Ya alhamdulillah banyak yang dikabulin sama Allah, bukan sama Pancuran Tujuh. (PTB/2023/9.37—10.18)

Berdasarkan data tersebut, para pejabat yang berkunjung awalnya dipelopori oleh kepercayaan akan kunjungan Presiden Soekarno di Pancuran Tujuh untuk berkomunikasi dengan Syeh Maulana Maghribi. Para pejabat tersebut memiliki tujuan masing-masing. Pada wawancara di *Youtube* M Hakim Bawazier, Mbah Sukarjo selaku juru kunci Pancuran Tujuh menginformasikan bahwa para pejabat itu ada yang datang untuk meminta agar dilancarkan urusan politiknya. Dengan demikian, indeks yang tampak yaitu hubungan (1) sebab: kunjungan Soekarno untuk berkomunikasi dengan Syeh dan (2) akibat: para pejabat mengunjungi Pancuran Tujuh untuk meminta sesuatu.

Data 6

Jadi, ceritanya itu dulu, makanya jalan ke tanah Jawa ini tidak ada temannya. Cuma, selama masuk di tanah Jawa itu pengikutnya itu memang ada. Kadang-kadang tempat seperti ini karena orang percaya, mintanya aneh-aneh. Banyak yang minta kekayaan, pesugihan, utang lunas, ada yang minta togel. Ya maaf, ini kan agamanya Islam Kejawen, jadi kalau ke sini 'kan telepon dulu ke saya

(juru kunci). “Mbah, kalau ke sana bawa apa aja?” saya jawab, “bawa ini, ini, ini.” (PTB/2023/11.02—12.52)

Data tersebut menginformasikan bahwa ketika berkunjung ke Pancuran tujuh, para peziarah tidak hanya sebatas meminta penyembuhan atas penyakitnya, tetapi ada juga yang meminta pesugihan dan dilunasi utangnya, bahkan meminta togel (angka yang digunakan untuk bermain judi). Berdasarkan data tersebut hubungan sebab akibat ditunjukkan oleh kepercayaan masyarakat yang berlebihan terhadap khasiat air Pancuran Tujuh, sehingga mengakibatkan mereka lebih percaya kepada Pancuran Tujuh dan Syeh Maulana Maghribi untuk dimintai doa.

c. Simbol dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh

Menurut Pierce (dalam Suherdiana, 2008), simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah (kenyataan) antara penanda dan pertandanya berdasarkan perjanjian masyarakat. Artinya, simbol adalah makna suatu objek yang disepakati oleh masyarakat. Konsep tersebut disepakati oleh Robinson (2010:24—25 dalam Subandiyah dkk, 2022:635) bahwa simbol didefinisikan sebagai tanda yang memiliki makna. Dengan demikian, simbol membahas makna umum dari suatu objek.

Data 7

Mengenai sebutan ‘Mbah Atas Angin’ itu hanya simbol. Jadi, ya maaf, Syeh tidak boleh disebut sembarang orang. Jadi, dikasih simbol ‘Ki Atas Angin’ (PTB/2023/14.56—15.09).

Data tersebut menginformasikan bahwa nama seorang Syeh tidak boleh disebut sembarang orang. Oleh karena itu, Syeh Maulana Maghribi memiliki sebutan lain, yaitu “Mbah Atas Angin” atau “Ki Atas Angin”. Sebutan tersebut termasuk ke dalam simbol yang oleh Pierce diartikan sebagai tanda yang menunjukkan hubungan alamiah (kenyataan) antara penanda dan pertandanya dan disepakati oleh masyarakat. Hubungan alamiah tersebut tampak pada penyebutan “Ki (Mbah) Atas Angin” yang disepakati oleh masyarakat Banyumas dan luar Banyumas—yang mengetahui tentang mitos Pancuran Tujuh—sebagai sebutan untuk pelopor pengobatan di air panas Pancuran Tujuh. Dengan kata lain, Ki Atas Angin

merupakan makna Syeh Maulana Maghribi yang diketahui, dipahami, dan disetujui oleh masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, “Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh” di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah ditemukan ikon yang menunjukkan adanya hubungan antara ‘petilasan’, ‘Jumat Kliwon’, dan ‘macan putih’ dengan kepercayaan masyarakat Kejawen. Temuan indeks menunjukkan adanya sebab-akibat dari kepeloporan Syeh Maulana Maghribi yang datang ke Pancuran Tujuh untuk mengobati penyakit gatal, Soekarno yang berkunjung untuk berkomunikasi dengan Syeh, dan kepercayaan berlebihan masyarakat akan khasiat air panas di Pancuran Tujuh. Temuan simbol menunjukkan adanya sebutan “Ki Atas Angin” untuk Syeh Maulana Maghribi sebagai bentuk penghormatan dan sebutan tersebut diketahui, dipahami, dan disetujui oleh masyarakat. Pada penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada penyebaran dan pandangan masyarakat terhadap khasiat air Pancuran Tujuh Kabupaten Banyumas, serta dampak dari penyebaran tersebut. Dengan demikian, penelitian selanjutnya tersebut akan menutupi kekurangan penelitian ini yang berfokus pada isi naskah, bukan makna ataupun dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Khusna, R.F. (2023). "Tradisi Lisan Grebeg Suku di Candi Suku: Kajian Semiotik." *Jurnal Diwangkara*, 3(1), 39—47.
- Lamusu, S.A. (2020). "Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja'i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo." *Litera*, 19(3), 505—520.
- Prijanto, S. (2015). "Satu Generasi, Tetapi Berbeda Visi: Persepsi Cinta Menurut Safitri dan Dika." *Jurnal Pujangga*, 1(2), 155—171.
- Rahadiani, A. (2022). "Mitos Air Pancuran Tujuh dalam Pandangan Masyarakat di Lingkungan Makam Raden Wangsa Muhammad Desa Cinunuk Kabupaten Garut." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 483—492.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Selatang, F. (2020). "Membingkai Relasi Orang Hidup dan Mati Melalui Tradisi Lisan Upacara Teing Hang." *Studi Budaya Nusantara*, 4(1), 57—67.
- Subandiyah, H. dkk. (2022). "Semiotik dalam Sastra Lisan di Jawa Timur." *Jurnal Bahasa*, 7(4), 634—638.
- Suherdiana, D. (2008). "Konsep Dasar Semiotik dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(12), 371—407.
- Yelly, P. (2019). "Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos)." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121—125.